



Pengaruh Model *Pare* (*Preview, Ask, Read, Evaluate*) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar

Nurhaedah¹, Abdul Rahman² Nursiah³, Nur Abidah Idrus⁴

^{1,3,4}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

²SMP Negeri 37 Makassar

Email: ¹nurhaedahrahman04@gmail.com

²Abdul.rahman@gmail.com

³nursiahpgsd@gmail.com

⁴abidahnurpgsd@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *PARE* (*preview, ask, read and evaluate*) terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan bentuk intag group comparison. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah. Hasil analisis Independent Sample T-Test, nilai post-nontest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *PARE* (*preview, ask, read and evaluate*) terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PARE* (*preview, ask, read and evaluate*) dapat mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *PARE*, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Abstract: This study aims to describe the high-level thinking skills of students of SD Inpres Galangan Kapal IV, Kecamatan Tallo Kota, Makassar and to determine whether there is influence of the *PARE* learning model (*preview, ask, read and evaluate*) on high-level thinking skills of SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota, Makassar. This study uses a quantitative approach to the

type of experimental research. The research design used was pre-experiment with the form of intag group comparison. The population in this study were all students of SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota, Makassar. The sample in this study were fifth grade students who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group using the purposive sampling technique. Data collection techniques used in this study are observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis and inferential analysis using the independent sample t-test. The results of this study indicate that the higher order thinking skills of students in the experimental group were in the moderate category, while those in the control group were in very low categories. The results of the Independent Sample T-Test, post-non-test scores in the experimental group and the control group showed the results of Sig. (2-tailed) <0.05 , which means that there is the influence of the PARE learning model (preview, ask, read and evaluate) on the higher order thinking skills of students of SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar. Based on the results of this study it can be concluded that the PARE learning model (preview, ask, read and evaluate) can affect students' high-level thinking skills.

Keywords: PARE Learning Model, Higher Order Thinking Skills

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, ber-akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi (Dep-diknas, 2006, p.346) menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa me-miliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, (2) penalaran, (3) memecahkan masa-lah, (4) komunikasi matematika, dan (5) meng-hargai kegunaan matematika. Disebutkan pula bahwa matematika perlu diberikan untuk mem-bekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemam-puan bekerjasama.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kog-nitif dan psikomotor, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum 2013 yang baru saja diberlakukan (Kemdikbud, 2013, p.3), disebutkan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerja sama dilakukan secara

seimbang dengan pengembangan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinngi yang dikenal denga instilah HOTS mrupakan salah satu komponen berpikir kritis yang menjadi penekanan dalam Kurikulum 2013 revisi 2107. HOTS seringkali dijabarkan sebagai keterampilan berpikir level tinggi pada berbagai kerangka keterampilan berpikir. Dalam hal ini, istilah HOTS biasanya dikontraskan dengan LOTS (lower order thinking skill). Demikian juga dalam tingkatan berpikir Krulik & Rudnick (1999, pp.138-139), berpikir kritis dan kreatif dikategorikan sebagai HOTS, sedangkan (recall) dan basic termasuk dalam LOTS. Meskipun definisi HOTS masih banyak diperdebatkan, secara umum HOTS dapat diartikan sebagai proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis dan kreatif dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan permasalahan tertentu.

Di jenjang Sekolah Dasar berdasarkan salinan lampiran Permendikbud No 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa untuk lulusan SD diharapkan memiliki keterampilan yang memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Untuk itu sangat tepat bahwa

keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar. Lestari (Agustini, Ferina & Khusnul Fajriyah, 2017) menyatakan bahwa dalam panduan teknis pembelajaran tematik terpadu kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa guru harus melatih kepada peserta didik berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berpikir nalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu kasus masalah yang lebih rumit. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga terdapat dalam pedoman penting pendidikan yaitu kurikulum dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa kritis, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan uraian pada latar belakang di rumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah gambaran kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kota Makassar?; 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Model PARE terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo di Kota Makassar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-Expperimental Design. *Pre-Experimental Design* yang digunakan dalam penelitian ini dengan bentuk *Intact- Group Comparison*. Dalam penelitian terdapat tiga variabel yang saling terkait yaitu: a) Model PARE adalah model yang terdiri dari kegiatan *Preview, Ask, Read dan Evaluate*. b) Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa adalah kemamuan seorang individu/ siswa menafsirkan, menganalisis atau memanipulasi informasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, observasi dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi penting yang terdapat data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Pada tabel 4.1 statistik deskriptif meliputi ukuran sampel, mean, median, standar deviasi, minimum, maksimum, dan *variance* yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dan dalam penjelasan dan penafsiran.

Jumlah sampel berfungsi untuk melihat jumlah data atau jumlah siswa yang termasuk dalam penelitian. Nilai terendah dan nilai tertinggi berfungsi untuk membandingkan nilai yang diperoleh siswa untuk melihat pencapaian dari kemampuan kerjasama siswa yang diperoleh serta untuk melihat batasan kemampuan siswa dalam tes belajar. Mean, median merupakan ukuran pemusatan suatu data. Rata-rata (mean) merupakan nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan data tersebut berada pada kisaran rata-rata tersebut.

Median merupakan letak tengah data setelah data disusun berdasarkan urutan besar nilainya. Median juga dapat diartikan sebagai nilai tengah dari data-data yang terurut. Simbol untuk median adalah Me. Dengan median, maka 50% dari banyaknya data yang bernilai paling tinggi sama dengan Me, 50% dari banyaknya data yang bernilai paling rendah sama dengan Me.

Rentang (range) biasa disebut jangkauan. Rentang adalah selisih antara data dengan nilai terbesar dengan nilai terkecil. Rentang juga berfungsi untuk mencari panjang interval kelas dalam menentukan median. Standar deviasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Standar deviasi dan varians simpanan baku merupakan variasi sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama. Jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebarannya berarti data semakin bervariasi.

Gambaran model pembelajaran PARE terhadap SD Inpres Galangan Kapal

IV Kecamatan Tallo Kota Makassar diperoleh melalui kegiatan observasi dengan melakukan penilaian pada lembar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang dilakukan selama dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *PARE*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu pertemuan pertama pada kelas eksperimen rata-rata kemampuan kerjasama siswa 56,94. Sedangkan pertemuan kedua 79,86%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua meningkat.

1) Hasil *Post-test* (keterampilan berpikir tingkat tinggi) Kelompok Eksperimen

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *posttest* siswa pada kelompok eksperimen, yakni kelompok yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *PARE* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada kelompok eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Mean	68,4167
Median	66,7000
Mode	66,70
Std. Deviation	8,42710
Variance	71,016
Range	29,20
Minimum	50,00

Maximum	79,20
Sum	821,00

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mean atau nilai rata-rata *keterampilan berpikir tingkat tinggi* siswa kelas V SDN Lariang Bangi II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang telah diajar menggunakan model pembelajaran *PARE* adalah 68,41. Dari skor ideal 100, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 79,20 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50, dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 29,20. Median atau nilai tengah dari data keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelas eksperimen yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 66,70. Modus atau data yang sering muncul adalah 66,70, yang artinya nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen ialah 8,42 yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Jika skor *pos-test* kemampuan kerjasama siswa tersebut dikelompokkan kedalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pos-test* keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pos-test*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase Kumulatif
$88,34 < (X) \leq 100$	Tinggi	0	0 %
$66,67 < (X) \leq 88,34$	Sedang	9	75,0 %
$50 < (X) \leq 66,67$	Rendah	2	16,7 %
$33,33 \leq (X) \leq 50$	Sangat rendah	1	8,3 %
Jumlah		12	100 %

Sumber: IBM SPSS Statistical versi 20

Tabel 2 hasil frekuensi dan persentase kategori menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelompok eksperimen kelas V SDN Lariang Bangi II Kecamatan Makassar Kota Makassar berada pada kategori sedang

dengan persentase 75,0% dengan frekuensi 9 orang. Dari data tersebut tidak terdapat siswa yang memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori tinggi. Terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 8,3%, 2

orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 16,7%.

2) Hasil *Posttest* (keterampilan berpikir tingkat tinggi) kelompok kontrol

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *pos-test* siswa pada kelompok kontrol, yakni kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *PARE*, dapat disajikan pada table 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mean atau nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang telah diajar menggunakan model konvensional adalah 48,61. Dari skor ideal 100, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 58,30 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 37,50 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 20,80. Median atau nilai tengah dari data keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok kontrol yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 47,90. Modus atau data yang sering muncul adalah 54,20 yang artinya nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen ialah 6,49 yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0.

Jika skor *post-nontest* kemampuan kerjasama siswa tersebut dikelompokkan kedalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *post-nontest* keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada tabel berikut:

berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen ialah 6,49 yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Mean	48,6167
Median	47,9000
Mode	54,20
Std. Deviation	6,49081
Variance	42,131
Range	20,80
Minimum	37,50
Maximum	58,30
Sum	583,40

Jika skor *post-nontest* kemampuan kerjasama siswa tersebut dikelompokkan kedalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *post-nontest* keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada tabel berikut:

Tabel 4. Daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *post-nontest*

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase Kumlatif
$88,34 < (X) \leq 100$	Tinggi	0	0 %
$66,67 < (X) \leq 88,34$	Sedang	0	0 %
$50 < (X) \leq 66,67$	Rendah	5	41,7 %
$33,33 \leq (X) \leq 50$	Sangat rendah	7	58,3 %
Jumlah		12	100%

Data tabel 4 hasil frekuensi dan persentase kategori menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kelompok kontrol siswa kelas V SDN Lariang Bangi II Kecamatan Makassar Kota Makassar berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 58,3 0% dengan frekuensi 7 orang. Dari data tersebut tidak terdapat

siswa yang memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori tinggi dan kategori sedang. Terdapat 5 orang siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 51,7%.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *posttest* keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Uji normalitas dilakukan dengan

bantuan program SPSS version 20.0 dengan *Kolmogorov Smirnov Normality Test*.. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *posttest*.

Tabel 5. Hasil uji normalitas data *posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	,169	12	,200*	,898	12	,150
Kontrol	,222	12	,106	,926	12	,338

Tabel 5 di atas merupakan hasil uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Tabel diatas menunjukkan bahwa data hasil keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada uji normalitas data tersebut diperoleh untuk kelompok eksperimen 0,200 > 0,005 dan pada kelompok kontrol 0,106 > 0,005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *t-test* yaitu *independent samples t-test*. Analisis *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan atau mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel data yang independen. Adapun hasil pengujian *independent sample t-test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil pengujian *independent sample t-test*

Data	T	Df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	6,448	22	0,000	0,000 < 0,05

Berdasarkan tabel tersebut *p-value* sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN Lariang Bangi II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran *PARE* dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yang mana rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *PARE* lebih tinggi atau dalam hal ini lebih baik daripada kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *PARE*

berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Penelitian ini menelaah tentang pengaruh model pembelajaran *PARE* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Intact Group Comparison*. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian menggunakan 1 kelas namun, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun teknik dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *Nonprobability sampling*, dimana dalam penentuan sampel dilakukan

dengan alasan tertentu. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah lembar observasi dan dokumentasi.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 22 orang. Kelompok eksperimen berjumlah 12 orang dan kelompok kontrol berjumlah 12 orang. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran *PARE* untuk melihat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan perlakuan, atau menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan treatment keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SDN masih kurang, hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang kurang efektif. Pada saat proses pembelajaran masih terdapat siswa yang berkeliaran dan keluar masuk ruangan, serta kurangnya kolaborasi antar siswa. Setelah diberikan treatment keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Pribadi (2017) Model *PARE* (*Preview, Ask, Read and Evaluate*) adalah salah satu model yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Sekolah Dasar. Model *PARE* adalah singkatan dari kata *Preview*, yaitu membaca selintas materi yang diberikan dengan cepat, *Ask*, menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan materi yang dipelajari, *Read*, maksudnya membaca materi secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun, dan *Evaluate* mengevaluasi kualitas jawaban-jawaban pertanyaan bacaan yang telah mereka tulis pada langkah sebelumnya. Dengan melaksanakan tahapan kegiatan yang ada pada model *PARE* diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkembangkan HOTS siswa

Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan, 2 kali pada kelas eksperimen dan 2 kali pada kelas kontrol. Peneliti melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *PARE* terhadap siswa kelas V SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan kelas yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Setelah penelitian dilakukan dan data telah terkumpul maka dilakukan teknik analisis

data dengan dua cara yaitu dengan analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

Teknik analisis data statistik deskriptif ialah teknik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Adapun data yang telah dihasilkan dari *post-test* kelompok eksperimen nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar yang telah diajar menggunakan model pembelajaran *PARE* adalah 68,41. Dari skor ideal 100, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 79,20 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50, dengan range 29,20. Median atau nilai tengah dari data keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelas eksperimen adalah 66,70. Modus dari data tersebut adalah 66,70, adapun standar deviasi *keterampilan berpikir tingkat tinggi* pada kelompok eksperimen ialah 8,42 yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Selanjutnya data yang diperoleh dari kelompok kontrol ialah mean atau nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang telah diajar menggunakan model konvensional adalah 48,61. Dari skor ideal 100, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 58,30 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 37,50 dengan range adalah 20,80. Median atau nilai tengah dari data keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah 47,90. Modus dari data tersebut ialah 54,20 yang artinya nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen ialah 6,49 yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0.

Berdasarkan tabel frekuensi dan pengkategorian, keterampilan berpikir

tingkat tinggi siswa kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah siswa 7 dari 12 orang dengan persentase 58,3%. Pada kelompok kontrol tidak terdapat siswa yang memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori sedang dan tinggi. Kelompok eksperimen, keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa 9 dari 12 orang dengan persentase 75,0%, pada kelompok eksperimen setelah diberikan treatment masih terdapat siswa yang belum memiliki nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kategori tinggi.

Berdasarkan analisis deskriptif diatas itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang diberikan treatment berupa model pembelajaran PARE meningkat dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan treatment model pembelajaran portofolio, pada kelompok kontrol berada pada kategori sangat lemah sedangkan pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai signifikan untuk uji *Kolmogorov Smirnov Normality Test* pada kelompok eksperimen yaitu 0,200 dan kelompok kontrol yaitu 0,106 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan perolehan nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi kelompok eksperimen yaitu 68,41. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi kelompok kontrol yaitu 48,61. Hasil perbandingan rata-rata keterampilan berpikir tingkat tinggi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $68,41 > 48,61$ artinya dengan menggunakan model pembelajaran PARE pada kelompok eksperimen menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional yang umumnya digunakan oleh guru.

Analisis menggunakan *independent sample t-test* dengan perolehan *p-value* sig.(2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ hasil ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran PARE dan setelah diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran PARE berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V di SDN Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Model pembelajaran PARE menuntut siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan *preview* sampai pada *evaluate* yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. Menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (*higher order thinking skills*) peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah dasar merupakan tuntutan terutama sejak di berlakukannya Kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain 1) Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan model pembelajaran PARE (*preview, ask, read and evaluate*) berada pada kategori sedang, sedangkan yang tidak menggunakan model pembelajaran PARE berada pada kategori sangat rendah. 2) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PARE (*preview, ask, read and evaluate*) terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi antara kelas V pada kelompok eksperimen dan kelas V pada kelompok kontrol yaitu $68,41 > 48,61$ dengan *p-value* sig.(2 tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ artinya hasil setelah adanya *treatment* pada kelompok eksperimen tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan model pembelajaran PARE terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD Inpres Galangan Kapal IV Kecamatan Tallo Kota Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustini, Ferina & Khusnul Fajriyah. (2017). Problematika Pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan*, 139-145.
- Dick. W., Carey L & Carey, J.O. (2005). *The Systemic Design of Instruction*. New York: Pearson Allyn and Bacon.
- Hassan, Mohd Nazri. Ramlee Mustapha. Nik Azmah & Rosnidar Mansor. (2017). Development of Higher Order Thinking Skills Modul in Primary School: Need Analysis. *International Journal of Academic in Business and Social Science*, 624-628.
- Joyce, Bruce. Marshal Weil and Emily Calchoun. (2011). *Models of Teaching*. New Jersey: Allan and Bacon.
- Magsino, R. M. (2014). Enhancing Higher Order Thinking Skills in a Marine Biology Class through Problem Based Learning. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 1-6.
- Rodly, M. (2015). Applying PQ4R Strategy for Teaching Reading. *Indonesian EFL Journal*, 31-41.
- Saregar, Antoni. Sri Latifa & Meisita Sari. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran CUPs: Dampak terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika al-Biruni*, 223-243.
- Sulisworo, D. (2017). Models Learning Application Development Fostering High Order Thinking Skills on Physics Learning. *International Conference on Education, Business and Management* (pp. 102-107). Bali: ICEBM.
- Terney, J Robert and John E. Readence. (2000). *Reading Strategies and Practice: A Compendum*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yaniawati, R. P. (2013). E-Learning to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS) of Students. *Journal of Education and Learning*, 109-120.